

PEMBELAJARAN SENI TEATER DALAM MATA PELAJARAN SENI BUDAYA DI SMP NEGERI 2 POLONGBANGKENG UTARA KABUPATEN TAKALAR

NUR MAGFIRAH DWIANI SYAM
1482041010

Jurusan Pendidikan Sendratasik
Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Nur Magfirah Dwiani Syam, Pembelajaran Seni Teater Dalam Mata Pelajaran Seni Budaya di SMPN 2 Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Pembimbing I Prusdianto, S.Pd., M.Sn. dan Pembimbing II Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd.

Adapun Rumusan masalah yaitu Bagaimana proses pembelajaran seni teater dalam mata pelajaran seni budaya di SMPN 2 Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. Pembelajaran seni budaya (seni teater) di SMPN 2 Polongbangkeng Utara menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mengacu pada kurikulum 2013. Guru Seni Teater telah menerapkan metode pengelolaan, pengorganisasian pembelajaran dengan tahapan-tahapan : (1) tahap persiapan, (2) tahap penyampaian, (3) tahap latihan, dan (4) tahap penampilan. Pembelajaran seni teater di SMPN 2 Polongbangkeng Utara tidak memiliki daya dukung tinggi baik dari aspek peserta didik, guru, sarana prasarana maupun sistem penilaian, bahkan pembelajaran seni budaya secara kongkrit tersurat pada visi sekolah yaitu Bertaqwa, Berprestasi, dan Berbudaya dalam semangat keunggulan global. Penilaian hasil pembelajaran dilakukan guru dengan berbagai macam meliputi Ulangan Harian, Ulangan tengah semester, Ulangan Akhir Semester, Ulangan kenaikan Kelas, dan Ujian Sekolah. Penilaian Pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas. Pembelajaran seni teater tidak memiliki kontribusi baik berkaitan dengan kompetensi peserta didik maupun dalam mendukung kegiatan sekolah terbukti dengan tidak adanya prestasi sekolah di bidang Seni teater. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran seni teater. Faktor pendukung adalah: minat peserta didik, perhatian peserta didik, kedekatan guru dengan peserta didik yang kurang membaaur sehingga peserta didik kurang nyaman dan menyukai pelajaran seni teater, keterampilan guru dan kreativitas guru dalam penggunaan media audio visual, sarana dan prasarana sangat mendukung keberhasilan pembelajaran. Faktor penghambat adalah peserta didik belum memiliki sarana belajar seni teater yang berupa kepemilikan buku paket Pribadi untuk dipelajari di rumah sehingga peserta didik sulit memahami pelajaran, fasilitas yang ada di

sekolah tidak diperbolehkan untuk di bawah pulang seperti buku paket mata pelajaran seni budaya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya pengembangan sumber daya manusia (SDM). Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dalam suatu proses pembelajaran. Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan suatu bangsa dan negara karena maju mundurnya suatu bangsa salah satunya ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Menurut Freeman Pendidikan adalah suatu proses. Melalui proses ini individu diajarkan kesetiaan dan kesediaan untuk mengikuti aturan. Melalui cara ini pikiran manusia dilatih dan dikembangkan (dalam Djumberansyah 1994:19). Pendidikan hendaklah bukan hanya menyampaikan pengetahuan kepada anak didik untuk diterima saja, melainkan yang lebih penting daripada itu adalah melatih kemampuan berfikir dengan memberikan stimuli-stimuli (Barnadib, 1976:25). Salah satu indikator keberhasilan pendidikan adalah terbentuknya individu yang cakap dan mandiri melalui suatu proses belajar. Salah satunya proses pembelajaran seni.

Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan terjadinya belajar pada diri pembelajar. Pembelajaran merupakan set-set khusus pendidikan (AECT,1986:20). Pendidikan seni budaya merupakan pendidikan yang penting untuk diterapkan dalam pembelajaran, karena melalui pendidikan seni budaya peserta didik dapat mengembangkan bakat seni yang dimilikinya sehingga dapat mencetak peserta didik yang memiliki

pengetahuan dan kemampuan kreatif dan nantinya akan berdampak pada sikap spiritual maupun sosial peserta didik. Menurut Abdi (2006: 3-4), mata pelajaran seni budaya memiliki aspek – aspek sebagai berikut: (1) Seni rupa, (b) Seni musik, (c) Seni tari, (d) Seni teater. Pada pendidikan seni budaya, aktivitas berkesenian harus menampung kekhasan yang tertuang dalam pemberian pengalaman mengembangkan konsepsi, apresiasi dan kreasi. Semua ini diperoleh melalui upaya eksplorasi elemen, prinsip, proses, dan teknik berkarya dalam konteks budaya masyarakat yang beragam.

Pembelajaran seni budaya berisikan kajian rasa lebih dari pada kajian pikir. Dominasi kajian rasa ini menunjukkan karakteristik yang tidak dimiliki oleh mata pelajaran yang lain. Karena itu mata pelajaran seni budaya dapat dipandang sebagai faktor pelengkap dalam seluruh proses pendidikan, sehingga membuat lebih utuhnya setiap peserta didik sebagai individu. Berdasarkan kajian rasa dalam pembelajaran seni tersebut dapat diciptakan kegiatan kreatif. Bahkan daripadanya akan berdampak tumbuhnya rasa sosial (Soehardjo, 2012: 156). Menurut Mustika (2013: 26) bahwa seni dalam pendidikan pada dasarnya adalah bagaimana seni itu ada dan dimasukkan dalam pendidikan untuk diterapkan atau diajarkan, agar siswa dapat mengembangkan bakat seni yang dimilikinya. Disamping itu juga bertujuan untuk mengembangkan kreaktivitas serta membentuk karakter siswa menjadi berbudaya dan luhur. Salah satu cara untuk menjadikan peserta didik mempunyai karakter berbudaya dan luhur adalah dengan

belajar seni, salah satunya adalah seni teater.

Teater adalah istilah lain dari drama, tetapi dalam pengertian yang lebih luas yakni meliputi proses penentuan ide pemilihan naskah lakon, penafsiran, penggarapan, penyajian, pementasan, pergelaran pertunjukan, penyaksian, pemahaman, penikmatan, pengkajian, penganalisaan, dan atau penilaian (Iswantara, 2016:1). Teater merupakan tontonan yang dipertunjukkan di depan orang banyak yang bersifat umum. Teater dalam era modern saat ini juga berkembang di tengah masyarakat yang dimana pengkarya juga masuk dalam kalangan masyarakat untuk memasyarakatkan seni sehingga dilibatkannya dalam proses teater yang ingin dipertunjukkan.

Selama observasi awal penulis pada tanggal 25 September 2017 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar, salah satu sekolah yang mengajarkan mata pelajaran seni budaya (seni teater). Hasil wawancara awal tersebut, penulis mewawancarai salah satu guru yang menggeluti mata pelajaran seni budaya. Beliau mengutarakan bahwa sebagian besar pembelajaran seni teater yang didapatkan peserta didik, bersifat kognitif teoritis dan cenderung mengaktifkan otak kiri. Pembelajaran pendidikan seni teater diharapkan dapat mengimbangi hal itu dengan mengutamakan pada materi yang bersifat praktis (keterampilan) dan kreatif untuk lebih mengaktifkan otak kanan.

Melihat fakta di atas, jika disandingkan dengan keadaan pendidikan yang ada di sekolah, khususnya Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Polongbangkeng Utara

Kabupaten Takalar, sama sekali bertolak belakang. Alasannya, pendidikan yang ada di sekolah tersebut, khususnya pendidikan seni teater proses pembelajarannya bersifat kognitif teoritis. Sementara pelajaran seni budaya, khususnya teater seharusnya juga bersifat praktis (keterampilan).

Kegiatan pembelajaran teater peserta didik di SMP Negeri 2 Polongbangkeng Utara, sangat aktif sementara pengajar lebih mementingkan proses belajar daripada hasil. Proses pemberian materinya juga dipisah-pisahkan menjadi komponen-komponen yang kecil dan pembelajarannya secara terpisah sehingga peserta didik tidak memahami makna materi yang diberikan.

Pembelajaran teater seharusnya ikut mementingkan hasil dan proses belajar peserta didik. Pemberian materi lebih menyeluruh sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang diberikan. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran teater sangat penting.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pembelajaran Seni Teater dalam Mata Pelajaran Seni Budaya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar”** dengan harapan peneliti dapat mengetahui proses pembelajaran teater di SMP Negeri 2 Polongbangkeng Utara baik dari segi kekurangan ataupun kelebihan. Sehingga dapat memberikan masukan dalam pembelajaran seni khususnya aspek teater.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup permasalahan tersebut maka yang

menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana proses pembelajaran seni teater dalam mata pelajaran seni budaya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, diharapkan untuk mendapatkan data atau informasi yang jelas, lengkap dan benar tentang, proses Pembelajaran seni teater dalam mata pelajaran seni budaya di tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.

D. Manfaat Penelitian

Penulisan mengenai penelitian tentu terdapat satu aspek yang ingin dicapai yakni manfaat dari penelitian itu sendiri, dan adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Mempermudah dalam belajar seni khususnya seni teater di tingkat sekolah menengah atas sederajat sehingga menambah daya kreativitas untuk membentuk karakter peserta didik menjadi berbudi dan luhur.

2. Praktis

Mengetahui bagaimana menggunakan sebuah metode dan strategi yang baik untuk menarik minat peserta didik dalam belajar seni khususnya seni teater di tingkat sekolah menengah atas sederajat.

Menambah wawasan akan metode dan strategi dalam pembelajaran seni teater pada mata pelajaran seni budaya di tingkat sekolah menengah atas sederajat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Terdahulu

Rekanita Dyah Ayu Kinasti (2013), *Proses Pembelajaran Seni Tari Dalam Mata Pelajaran Seni Budaya di SMPN 1 Batangan Kecamatan Batangan Kabupaten Pati*. Skripsi. FBS. UNES. Penelitian tersebut yang dikaji adalah proses pembelajaran seni tari, yang mengacu pada prestasi siswa dibidang seni tari, tenaga pendidik, tahap persiapan, penyampaian, latihan, penampilan, pengalaman mengajar guru seni tari, metode dan materi pembelajaran seni tari, media, evaluasi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran seni tari sedangkan penulis mengkaji proses pembelajaran seni teater dalam mata pelajaran seni budaya di SMP Negeri 2 Polongbangkeng Utara yang mengacu pada tujuan pembelajaran teater, bahan pelajaran, kegiatan pembelajaran, metode, alat dan sumber pelajaran, serta evaluasi.

B. Deskripsi Konsep dan Teori

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 26). Belajar ialah sebagai suatu proses kegiatan yang menimbulkan kelakuan baru atau merubah kelakuan lama sehingga seseorang lebih mampu memecahkan masalah dan menyesuaikan terhadap situasi-situasi yang dihadapi dalam hidupnya (Sahabuddin, 1997: 97). Belajar menurut M.E.B.Gredler adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap (dalam Margaret, 1991: 56). Definisi kamus memberi tuntunan

yang berguna, seperti *Shorter Oxford English Dictionary* mendefinisikan belajar; *to get knowledge of (subject) or skill in (an art, ect) by study, experience, or teaching* = memperoleh pengetahuan dari bidang studi atau keterampilan dalam (seni) dengan kajian, pengalaman atau pengajaran. *Cassell's New English Dictionary* mendefinisikan belajar; *to acquire knowledge of or skill in by, experience, or instruction* = memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui kajian, pengalaman atau pengajaran. Belajar pada manusia merupakan suatu proses psikologis yang berlangsung dalam interaksi aktif subjek dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bersifat menetap. Winkel (dalam Haling 2007: 2) perubahan-perubahan itu dapat berupa sesuatu yang baru yang segera nampak dalam perilaku nyata.

Bila dianalisis pengertian belajar tersebut di atas, mengandung unsur-unsur yang sama, yaitu: 1) belajar itu merupakan suatu kegiatan yang disadari dan mempunyai tujuan, 2) proses pembelajaran itu mengakibatkan perubahan tingkah laku, dan perubahan itu disebabkan oleh pengalaman-pengalaman atau latihan-latihan, dan bukan disebabkan oleh pertumbuhan dan kematangan, dan 3) perubahan tingkah laku dalam belajar sifatnya menetap.

Belajar dapat pula diartikan secara luas dan secara sempit. Secara luas belajar diartikan kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Secara sempit belajar diartikan sebagai usaha penguasaan materi pembelajaran. Dilihat dari ciri-

ciri belajar, yaitu: a) Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar bukan perubahan tingkah laku karena proses kematangan, b) Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar bukan perubahan tingkah laku karena perubahan kondisi fisik, c) Hasil belajar bersifat relatif menetap Tirtaraharja (dalam Haling, 2007: 02) dari perubahan tingkah laku, yaitu: a) perubahan terjadi secara sadar, b) perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, c) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, d) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, dan f) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, Slamento (dalam Haling 2007: 3).

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran yang berasal dari kata belajar mempunyai arti mengumpulkan sejumlah pengetahuan yang diperoleh dari seseorang yang lebih mengerti dan mengetahui akan sebuah bahan atau materi. (Hamalik, 2008: 36) mengatakan, bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau kegiatan, belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas yaitu mengalami, jadi belajar merupakan proses perubahan tingkah laku melalui latihan atau pengalaman. Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan terjadinya belajar pada diri pebelajar. Pembelajaran merupakan set-set khusus pendidikan AECT (dalam Haling, 2007: 14).

Proses pembelajaran guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif agar siswa dapat belajar secara aktif (Djamarahdkk, 2006: 41) kegiatan pembelajaran. Terdapat

beberapa komponen pembelajaran yang meliputi:

a. Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tujuan memiliki jenjang dari yang luas dan umum sampai kepada yang sempit/khusus. Adanya tujuan yang tepat mempermudah pemilihan materi pelajaran dan pembuatan alat evaluasi. Adanya tujuan yang tepat dan yang diketahui peserta didik, memberi arah yang jelas dalam belajarnya (Subroto, 2009: 102).

b. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Bahan pelajaran menurut Arikunto (dalam Djamarah, dkk, 2006: 43) merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik. Bahan yang disebut sebagai sumber belajar (pengajaran) ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pengajaran. Tanpa bahan pelajaran proses pembelajaran tidak akan berjalan.

c. Kegiatan Pembelajaran

Menurut Kusnandar (2007: 252), kegiatan pembelajaran adalah bentuk atau pola umum kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kegiatan pembelajaran akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Proses pembelajaran, guru dan peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai medianya. Interaksi tersebut siswa lebih aktif bukan guru, guru hanya sebagai motivator dan fasilitator.

d. Metode

Metode merupakan komponen pembelajaran yang banyak menentukan keberhasilan pengajaran. Guru harus dapat memilih, mengkombinasikan serta mempraktekkan berbagai cara penyampaian bahan yang disesuaikan dengan situasi dan dapat mempermudah siswa memahami.

e. Alat

Alat adalah sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Alat mempunyai fungsi yaitu sebagai perlengkapan, sebagai pembantu mempermudah usaha pencapaian tujuan, dan alat sebagai tujuan.

f. Sumber Pelajaran

Sumber pelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana pengajaran terdapat atau sumber belajar seseorang. Sedangkan sumber belajar menurut Mulyasa (2009: 159), adalah segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan.

g. Evaluasi

Evaluasi menurut Davies (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 190), adalah proses sederhana dalam memberikan atau menetapkan nilai kepada sejumlah tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek, dan masih banyak yang lain. Hasil dari evaluasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam meningkatkan kualitas mengajar maupun kuantitas belajar peserta didik.

3. Pembelajaran Seni Budaya

Berdasarkan UU No. 21 tahun 2006 tentang standar isi, pendidikan seni budaya dan keterampilan diberikan di

sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan siswa, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: “belajar dengan seni”, “belajar melalui seni” dan “belajar tentang seni”. Peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain, karena bidang seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan kaidah keilmuan masing-masing.

Seni budaya sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19-26 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Pada mata pelajaran seni budaya, aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Oleh karena itu, mata pelajaran seni budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya.

Mata pelajaran seni budaya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- Memiliki kemampuan memahami konsep dan pentingnya seni budaya.
- Menampilkan kreativitas melalui seni budaya.
- Menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya.
- Menampilkan peran serta dalam tingkat lokal, regional, maupun global.

Menurut Abdi (2006: 3-4), mata pelajaran seni budaya memiliki aspek - aspek sebagai berikut:

- Seni rupa adalah ungkapan gagasan atau perasaan yang estetik dan bermakna yang diwujudkan melalui media, titik, garis, bidang, bentuk warna, tekstur dan gelap terang yang ditata dengan prinsip-prinsip tertentu.
- Seni musik adalah ungkapan gagasan atau perasaan yang estetik dan bermakna yang diwujudkan melalui media suara (manusia maupun alat) yang ditata dengan prinsip-prinsip tertentu.
- Seni tari adalah ungkapan gagasan atau perasaan yang estetik dan bermakna yang diwujudkan melalui media gerak tubuh manusia yang ditata dengan prinsip-prinsip tertentu.
- Seni teater adalah ungkapan gagasan atau perasaan yang estetik dan bermakna yang diwujudkan melalui media gerak, suara, dan rupa yang ditata dengan prinsip-prinsip tertentu. Pada pendidikan seni budaya, aktivitas berkesenian harus menampung kekhasan yang tertuang dalam pemberian pengalaman mengembangkan konsepsi, apresiasi, dan kreasi. Semua ini diperoleh melalui upaya eksplorasi elemen, prinsip, proses, dan teknik berkarya dalam konteks budaya masyarakat yang beragam.

4. Pembelajaran Seni Teater

Teater berasal dari kata *taetron* (Bahasa Yunani), artinya tempat melihat (Romawi, *auditorium*, tempat mendengar). Atau, area yang tinggi tempat meletakkan sesajian untuk para dewa. *Amphiteater* di Yunani adalah sebuah tempat pertunjukan. Teater juga bisa diartikan mencakup gedung, pekerja (pemain dan kru panggung), sekaligus kegiatannya (isi pentas-pariwisatanya). Sementara itu, ada

juga mengartikan teater sebagai semua jenis dan bentuk tontonan (seni pertunjukan tradisional-rakyat-kontemporer), baik di panggung tertutup maupun di arena terbuka, (Riantiarno, 2011: 1).

Teater adalah salah satu bentuk seni. Lewat seni itulah, teater berpeluang membantu manusia memahami dunianya, antara lain mencari arti atau makna kehidupan. Teater akan membantu kita membentuk persepsi (bersumber dari emosi, imajinasi, dan intelek), (Riantiarno, 2011: 3).

Berteater adalah kegiatan yang menyenangkan, sekaligus menjadi ajang pelatihan diri dan pengesahan dalam memaknai perilaku atau tindakan disiplin, bertanggung jawab, jujur, kemampuan kerja sama, rasa percaya diri dan pembentukan kepribadian tanpa pemaksaan. Tujuan berteater antara lain, salah satu pencarian kebahagiaan lewat cermin jujur yang berdasar kepada akal sehat, daya budi dan hati nurani. Dalam teater, yang dieksplorasi adalah watak manusia, problem manusia dan cara mengatasi problem-problem tersebut. Untuk menggali perwatakan manusia itu sangat diperlukan daya pemahaman (Riantiarno, 2011: 5).

Seni teater dalam perkembangannya dalam pendidikan memiliki beberapa kendala, salah satunya adalah dalam hal memperoleh naskah-naskah pendek dengan lama pentas (durasi) 30 menit. Kebanyakan teks drama dari karya para dramawan berdurasi 90 menit. Ada yang durasinya 360 menit. Drama-drama yang ditulis para dramawan pun cocoknya dibawakan dalam sebuah pagelaran. Kesulitan kesulitan lain menurut Herman J. Waluyo

(Prusdianto, 2016: 30) dalam pengajaran drama, antara lain adalah: a. Kekurangan pelatih atau sutradara yang dedikatif, b. Kekurangan naskah drama yang cukup pendek dan temanya relevan dengan tuntutan sekolah, c. Kekurangan peserta yang dedikatif dalam berlatih, d. Kekurangan fasilitas pentas, e. Kekurangan biaya latihan dan biaya pementasan, f. Kekurangan perhatian dan bantuan pimpinan sekolah demi kontinuitas pementasan dan perkembangan drama di Sekolah, g. Kurangnya petugas teknis dan artistik, h. Naskah-naskah teaterawan besar yang disusun biasanya disulit dihayati oleh lingkungan Sekolah.

5. Kurikulum di Sekolah

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai *start* sampai *finish*. Selanjutnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda itu, ada juga kesamaannya. Kesamaan tersebut adalah, bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Sanjaya, 2008: 3).

Kurikulum sebagai mata pelajaran yang harus dikuasi oleh anak didik, dalam proses perencanaannya memiliki ketentuan sebagai berikut:

1. Perencanaan kurikulum biasanya menggunakan *judgment* ahli bidang studi. Dengan pertimbangan faktor-faktor sosial dan faktor pendidikan,

ahli tersebut menentukan mata pelajaran apa yang harus diajarkan pada peserta didik.

2. Menentukan dan menyeleksi kurikulum perlu dipertimbangkan beberapa hal seperti tingkat kesulitan, minat peserta didik, urutan bahan pelajaran, dan lain sebagainya.
3. Perencanaan dan implementasi kurikulum ditekankan kepada penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang memungkinkan anak didik dapat menguasai materi pelajaran, semacam menggunakan pendekatan ekspositori (Sanjaya, 2008: 5)

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar menggunakan kurikulum 2013 dan KTSP 2006. Penulis mengambil sampel penelitian pada kelas VII yang menggunakan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai sebuah sistem atau pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam kurikulum konsep terpadu, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang akan mereka pelajari itu utuh dan realistis. Dikatakan luas karena yang akan mereka peroleh tidak hanya dalam satu ruang lingkup disiplin saja melainkan semua lintas disiplin karena dipandang berkaitan satu sama lain (Diandra, 2017: 67).

Standar kompetensi (SK) mata pelajaran adalah deskripsi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai setelah siswa mempelajari mata pelajaran tertentu

pada jenjang pendidikan tertentu pula (Sanjaya, 2007: 170).

Kompetensi dasar (KD) adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai SK yang telah ditetapkan oleh karena itulah maka KD merupakan penjabaran dari SK (Sanjaya, 2007: 171).

C. Kerangka Pikir

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Polongbangkeng Utara adalah salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran seni teater, dalam hal ini penulis mengambil penelitian proses pembelajaran seni teater dalam mata pelajaran seni budaya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif, karena penelitian yang akan dilakukan perolehan datanya berdasarkan pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri. Selain itu penelitian menguraikan hasil penelitian kegiatan proses pembelajaran dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran seni budaya khususnya seni teater.

Penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan pada metode kualitatif, mengadakan, menganalisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria

untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak yaitu peneliti dan subyek penelitiannya (Moelong, 2002: 27).

Penelitian Proses Pembelajaran Seni Budaya (Teater) di SMPN 2 Polongbangkeng Utara menggunakan metode kualitatif dengan objek penelitiannya adalah Pembelajaran Seni Teater. Sifat kualitatif penelitian mengarah pada mutu dan kedalaman uraian, yakni pembahasan tentang Proses Pembelajaran Seni Budaya Teater di SMPN 2 Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar yang dipaparkan sesuai keadaan di lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian mengambil lokasi di SMPN 2 Polongbangkeng Utara karena pembelajaran seni teater di sekolah tersebut sudah diajarkan. Terkait dengan hal itu penulis mengangkat rumusan masalah yaitu bagaimana proses pembelajaran seni teater dalam mata pelajaran seni budaya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.

C. Sumber Data

Sumber data atau informasi yang diperlukan maka ditentukan sumber data atau informasi yang terdiri dari narasumber yang dipandang memiliki pengetahuan atau wawasan yang memadai tentang informasi yang diperlukan. Ada dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer yang dimaksud adalah guru pengampu mata pelajaran seni teater, sedangkan sumber data sekunder adalah suatu sumber data yang

mendukung dalam penelitian yaitu kepala Sekolah SMPN 2 Polongbangkeng Utara dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan bagian sarana prasarana, Tata Usaha (TU), peserta didik, buku dan internet. Kemudian data yang dikumpulkan berdasarkan kerangka pikir yang dijabarkan mulai dari proses pembelajaran yakni tujuan, bahan pelajaran, kegiatan pembelajaran, metode, alat, sumber pelajaran, dan evaluasi pada mata pelajaran seni budaya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian yang dilakukan sesuai dengan orientasi sumber datanya, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek yang menggunakan seluruh alat indera yang dapat dilakukan melalui indera penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap (Arikunto, 1998: 146). Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sayodih, 2005: 220). Observasi yang dilakukan mengamati proses pembelajaran, kegiatan guru saat mengajar, sarana prasarana.

Langkah- langkah dalam observasi adalah mengamati kelas VII E. Kegiatan observasi yang berkenaan dengan proses pembelajaran teater di kelas VII E meliputi kegiatan guru mengajar peserta didik belajar. Data yang dikumpulkan berdasarkan kerangka pikir yang dijabarkan mulai dari proses pembelajaran yakni tujuan, bahan

pelajaran, kegiatan pembelajaran, metode, alat, sumber pelajaran, dan evaluasi pada mata pelajaran seni budaya. Pertama observasi awal dilakukan penulis terlebih dahulu bertemu dengan Kepala Sekolah SMPN 2 Polongbangkeng Utara untuk meminta izin penelitian di SMPN 2 Polongbangkeng Utara tentang proses pembelajaran seni budaya khususnya aspek teater.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari hal-hal yang berguna seperti transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda (Arikunto, 1999: 200). Teknik data yang dicari berupa daerah letak dan bentuk kondisi bangunan tempat belajar mengajar, data keadaan peserta didik, daftar nama guru di SMPN 2 Polongbangkeng Utara, sarana dan prasarana, foto-foto yang berhubungan dengan proses pembelajaran seni budaya teater di SMPN 2 Polongbangkeng Utara.

Sumber dokumentasi dari lapangan yaitu TU yaitu data keadaan jumlah peserta didik dan guru, jadwal mata pelajaran seni teater, sejarah SMPN 2 Polongbangkeng Utara. Guru seni teater yaitu Program Tahunan (PROTA), Program Semester (PROMES), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Silabus, serta prestasi peserta didik yang diraih. Peneliti juga menggunakan kamera untuk mengambil gambar-gambar yang berkaitan dengan pembelajaran seni teater di SMPN 2 Polongbangkeng Utara yang meliputi: gambar gedung SMPN 2 Polongbangkeng Utara tampak dari sisi muka, gambar beberapa kaset teater yang dimiliki, gambaran ruang multi media di SMPN 2 Polongbangkeng Utara.

Gambaran suasana saat pembelajaran seni teater, gambaran VCD pertunjukan teater sebagai media pembelajaran, foto-foto yang diambil berhubungan dengan proses belajar mengajar seni teater di SMPN 2 Polongbangkeng Utara.

3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2002: 135). Wawancara individual, terbuka, dan terpimpin, yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan responden secara perseorangan, seperti wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan sarana prasarana, pelatih teater (guru seni budaya), peserta didik beserta Staf TU SMPN 2 Polongbangkeng Utara yang berdasarkan pertanyaan yang tidak terbatas jawabanya dengan pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya.

Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran seni budaya khususnya seni teater di SMPN 2 Polongbangkeng Utara. Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap : a). Kepala sekolah mengenai alasan proses pembelajaran seni budaya teater atas ketertarikan siswa pada pelajaran seni budaya khususnya seni teater. b). Kepala TU yang diminta informasinya tentang sejarah SMPN 2 Polongbangkeng Utara dan data tentang jumlah guru dan peserta didik. c). Guru seni teater tentang proses pembelajaran seni budaya teater dan ketertarikan siswa pada pelajaran seni budaya khususnya seni teater yang terdiri dari materi pembelajaran seni teater, metode

yang digunakan, langkah-langkah dalam memberikan materi, prestasi peserta didik yang dicapai dan kendala pada saat memberikan materi. d) peserta didik, tentang proses pembelajaran seni budaya khususnya seni teater dan alasan mengapa menyukai pelajaran seni teater.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian karena dari analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun normal. Selain itu, analisis data kualitatif sangat sulit karena tidak ada pedoman baku, tidak berproses secara linier, dan tidak ada aturan-aturan yang sistematis. Pada hakikatnya, analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab (Gunawan, 2013: 209).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. SMPN 2 Polongbangkeng Utara

SMP Negeri 2 Polongbangkeng Utara didirikan pada tahun 1991, Letak SMP Negeri 2 Polongbangkeng Utara berada di Desa Lassang, Dusun Tammoloe Kecamatan Polongbangkeng Utara. Lokasi SMP Negeri 2 Polongbangkeng Utara berada jauh dari kota sehingga lokasi sekolah susah untuk ditemukan.

Sisi sosial budaya masyarakat di sekitar SMP Negeri 2 Polongbangkeng Utara merupakan masyarakat yang selama ini bergantung pada sektor pertanian. Sekitar sekolah dikelilingi

oleh sawah yang terbentang luas dan juga disekitarnya terdapat beberapa pabrik sehingga jalanan depan sekolah sering dilewati oleh kendaraan roda 10 (truk) yang mengangkut batu dan pasir. Meskipun jalanan di depan sekolah sering dilewati mobil truk tetap tidak mengganggu proses pembelajaran yang ada di SMP Negeri 2 Polongbangkeng Utara, karena sekolah memiliki jalan ke gerbang yang panjang sehingga posisi sekolah berada di belakang. Secara umum sekitar lingkungan SMP Negeri 2 Polongbangkeng Utara bisa dikatakan kondusif sehingga dapat menunjang proses belajar mengajar yang nyaman, hal ini terjadi karena lokasi SMP Negeri 2 Polongbangkeng Utara memiliki luas 1.6497 M² dengan lingkungan alami yang disekitarnya berupa hamparan lahan persawahan.

2. Proses pembelajaran seni dalam mata pelajaran seni budaya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar

Pelaksanaan pembelajaran seni teater di SMPN 2 Polongbangkeng Utara ada beberapa tahap yaitu:

a. Deskripsi Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan, guru mempersiapkan pembelajaran meliputi :

1) Menyusun Program Tahunan (Prota)

Program tahunan merupakan program pembelajaran seluruh Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang harus diajarkan selama 1 tahun. Kompetensi Dasar merupakan penjabaran dari tiap-tiap Standar Kompetensi. Program tahunan SK dan KD dipilahkan menjadi 2 kelompok yaitu kelompok SK dan KD semester gasal dan semester genap. Masing-masing KD diberikan alokasi waktu secara proporsional. Program

tahunan (Prota) ini dibuat oleh guru dan disahkan oleh kepala Sekolah. Program Tahunan untuk kelas VII tersebut sebagai berikut:

2). Menyusun Program Semester (Promes)

Program semester merupakan program pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam 1 semester. Program semester berupa materi rencana pembelajaran masing-masing KD selama 1 semester. Program semester ini dapat diketahui bulan dan minggu keberapa suatu KD tersebut akan disampaikan. Program Semester pada semester ganjil mata pelajaran seni budaya (teater) materi memahami teknik menampilkan pertunjukan teater disampaikan pada bulan juli minggu terakhir yaitu tanggal 26 Juli sampai 16 Agustus 2018. Materi tersebut diuraikan selama 4 kali pertemuan.

3). Mengembangkan Silabus

Silabus merupakan Garis-garis Besar Program Pelajaran (GBPP) sebagai pedoman pembelajaran yang masih bersifat umum. Standar isi baik Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam silabus mengacu pada kurikulum 2006 yang dikembangkan menjadi Kurikulum 2013, SMPN 2 Polongbangkeng Utara (KTSP). Dalam silabus selain memuat SK dan KD, memuat pula indikator pencapaian KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, program penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar secara umum. Silabus ini dikembangkan oleh guru. Dari silabus inilah yang kemudian akan dijabarkan secara rinci menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus/GBPP untuk pembelajaran pada kelas VII semester ganjil yang telah dikembangkan.

4). Menyusun Program Pengembangan Penilaian

Program pengembangan penilaian merupakan suatu program penilaian pembelajaran yang meliputi prosedur, teknik, dan bentuk instrumen penilaian. Sebagai contoh suatu KD direncanakan penilaian pada prosedur tes akhir dengan teknik tes dan bentuk instrumen soal uraian. Karena pembelajaran seni teater lebih didominasi praktek maka pada pembelajaran seni teater di SMPN 2 Polongbangkeng Utara banyak digunakan prosedur tes unjuk kerja dengan teknik observasi dan bentuk intrumennya berupa lembar observasi sesuai aspek-aspek yang akan dinilai.

5). Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan suatu program pelaksanaan pembelajaran untuk tiap-tiap kompetensi dasar. Setiap kompetensi dasar dapat dilakukan satu kali pertemuan atau lebih. Komponen RPP meliputi : SK, KD, indikator pencapaian , tujuan pembelajaran, materi, metode, media dan alat pembelajaran, kegiatan belajar mengajar (skenario pembelajaran), sumber belajar, dan penilaian.

b. Deskripsi Proses Pembelajaran di Kelas

1) Pertemuan I; Kamis, 26 Juli 2018 (07.30 – 09.55)

(a.) Kegiatan Awal

Pada kegiatan ini guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan kegiatan-kegiatan antara lain mengucapkan salam, mengecek kehadiran, mengatur tempat duduk, menyampaikan kompetensi dasar, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan tes awal, melakukan absensi dan memberikan sedikit

motivasi. Adapun Hasil observasi yang dilakukan selama 3 jam pelajaran berlangsung adalah sebagai berikut :

- (2) Guru meminta ketua kelas untuk menyiapkan dan memimpin do'a.
- (3) Guru membacakan Standar Kompetensi (SK) yaitu: Mengidentifikasi berbagai teknik dasar bermain acting teater dan Kompetensi Dasar (KD) yaitu Memahami teknik menampilkan pertunjukan teater serta tujuan pembelajaran.
- (3) Guru bertanya pada peserta didik sesuai daftar pertanyaan pre tes yang tercantum pada RPP.
- (4) Guru memotivasi peserta didik dengan cara guru meminta agar peserta didik mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh.
- (5) Memberikan apersepsi dan motivasi, pada saat itu guru memberikan apersepsi bahwa teater merupakan salah satu pembelajaran yang menyenangkan jika diikuti dan mau memahaminya. Teater termasuk pelajaran yang unik. Kemudian guru memotivasi agar peserta didik mempelajari teknik menampilkan teater dengan sungguh-sungguh agar memahami semua materi secara benar dan mampu menampilkan teater sederhana. Guru memberikan sedikit motivasi mengenai pentingnya pendidikan teater dan mengenal berbagai kesenian.

(b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini tahap penyampaian meliputi elaborasi, kolaborasi dan konfirmasi. Pada elaborasi siswa menyerap materi pembelajaran yang sedang berlangsung. Pada saat peneliti mengamati jalannya kegiatan belajar mengajar, guru

menayangkan teknik menampilkan teater tersebut pada layar LCD.

Kemudian guru menjelaskan secara rinci teknik menampilkan teater seperti olah tubuh, olah suara dan olah rasa tersebut serta mendemonstrasikan di depan peserta didik yang meliputi :

- (1) Guru menayangkan olah tubuh, olah suara dan olah rasa pada layar LCD dan siswa menyaksikannya.
- (2) Guru sesekali menghentikan tayangan (pause) dan menjelaskan olah tubuh, olah rasa dan olah suara yang baru saja ditayangkan kemudian guru melanjutkan penayangan teknik menampilkan teater selanjutnya.
- (3) Guru menjelaskan olah tubuh, olah suara dan olah rasa yang terdapat pada teknik menampilkan teater disertai demonstrasi tersebut mulai dari olah tubuh ringan, olah suara (A, I, U, E, O) dan olah rasa.
- (4) Peserta didik mengikuti apa yang dicontohkan dengan bimbingan guru.
- (5) Guru melakukan tes dalam proses dengan cara guru meminta beberapa peserta didik untuk memperagakan olah tubuh, olah rasa dan olah suara di depan kelas kemudian jika salah guru membenahi dan peserta didik lain mengikuti.
- (6) Guru menjelaskan teknik menampilkan teater sederhana yang terdapat pada buku cetak disertai demonstrasi gerakan-gerakan olah tubuh.
- (7) Peserta didik mengikuti arahan dengan bimbingan guru.
- (8) Guru melakukan tes dalam proses dengan cara guru meminta beberapa peserta didik untuk memperagakan olah tubuh, olah rasa, dan olah suara di depan kelas kemudian jika salah guru membenahi dan peserta didik lain mengikuti.

- (9) Guru menjelaskan kembali teknik menampilkan teater dengan memberikan beberapa penjelasan koreksi gerakan-gerakan peserta didik yang salah dalam memperagakan olah tubuh, olah rasa dan olah suara dan menjelaskan teknik yang benar.
- (10) Guru menyimpulkan pelajaran dan menegaskan kembali teknik yang benar melakukan olah tubuh, olah rasa dan olah suara.
- (11) Guru meminta peserta didik untuk mempelajari lebih lanjut olah tubuh, olah rasa dan olah suara secara berkelompok baik di rumah maupun di sekolah dengan menjelaskan siswa dapat memakai CD dan VCD di sekolah secara bergilir.

Setelah itu kemudian siswa mengikuti teknik tersebut dengan bimbingan guru. Setelah kegiatan bimbingan tersebut selesai maka guru meminta salah satu peserta didik menampilkan di depan peserta didik lainnya dan guru meminta pendapat peserta didik benar atau salah teknik yang ditampilkan peserta didik yang ada di depan kelas tersebut. Pada saat itu telah terjadi kolaborasi baik antara peserta didik maupun guru dengan peserta didik. Selanjutnya guru menjelaskan kembali tentang teknik menampilkan teater tersebut dan menyimpulkan intisari materi pelajaran pada saat itu. Pada tahap ini telah terjadi konfirmasi. Pada saat tahap kegiatan inti ini terjadi interaksi guru-siswa maupun peserta didik dengan peserta didik lain. Pada tahap inilah terjadi transfer ilmu baik dari guru ke peserta didik maupun dari sumber belajar (buku, VCD, atau yang lain) kepada peserta didik. Bentuk-bentuk interaksi yang teramati (observasi tanggal 26 Juli 2018) sebagai berikut :

a) Interaksi guru-siswa :

- (1) Guru menyampaikan materi teknik menampilkan pertunjukan teater dan peserta didik membuat catatan-catatan penting, dengan sesekali meminta penjelasan guru untuk diulangi.
- (2) Beberapa peserta didik mengajukan pertanyaan seperti: bagaimana cara mendalami karakter dalam suatu peran?, untuk apa teknik teater diketahui? dan guru memberikan jawaban langsung.
- (3) Guru membimbing peserta didik ketika berlatih suatu gerakan olah tubuh sederhana.
- (4) peserta didik meminta koreksi guru apakah gerakannya tersebut sudah benar atau tidak.

b) Interaksi peserta didik dengan peserta didik:

- (1) Peserta didik saling berdiskusi tentang tayangan CD yang menampilkan teknik olah tubuh, olah rasa dan olah suara.
- (2) Peserta didik ketika dilatih guru melakukan gerakan saling memberikan koreksi gerakan temannya.
- (3) Peserta didik seringkali kurang percaya diri ketika hendak mendemonstrasikan salah satu gerakan sederhana bersama teman sebangkunya.

Pada kegiatan inti ini pula metode yang telah dipilih oleh guru diterapkan dalam pembelajaran. Dari uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa kegiatan inti terjadi: (1) Elaborasi; guru menjelaskan atau menjabarkan materi pelajaran dengan metode yang telah dipilih sesuai yang tercantum pada RPP misalnya ceramah, demonstrasi, praktik dan lain-lain. (2) Kolaborasi; yaitu terjadi interaksi baik antara guru dengan

peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik melalui diskusi kelompok atau diskusi kelas misalnya seperti yang dilakukan guru seni teater dengan meminta salah satu anak maju dan menampilkan naskah sederhana kemudian guru meminta pendapat atau tanggapan peserta didik yang lain. (3) Konfirmasi; yaitu penegasan atau pembenaran dimana ini dilakukan guru untuk memberikan konsep yang benar dan melekat kuat pada peserta didik.

(c) Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir yang dilakukan guru seni teater di SMPN 2 Polongbangkeng Utara antara lain :

- (1) Guru memberikan pertanyaan sesuai daftar pertanyaan tes akhir yang terdapat pada RPP yaitu tentang teknik menampilkan teater dan macam-macam teknik dasarnya mulai olah tubuh, olah suara dan olah rasa.
- (2) Guru memberikan tes unjuk kerja pada siswa untuk melakukan gerakan-gerakan olah tubuh secara sederhana mulai dari tangan, kepala dan kaki kemudian guru membuat catatan-catatan penilaian.
- (3) Guru memberikan tugas rumah berupa tugas secara berkelompok untuk latihan olah tubuh, olah rasa dan olah suara dan minggu depan akan diminta untuk memperagakan secara bergilir.
- (4) Guru meminta ketua kelas memimpin do'a penutup.

2) Pertemuan II; Kamis, 02 Agustus 2018 (7.30 – 09.55)

(a) Kegiatan Awal

Pada kegiatan ini guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan kegiatan-kegiatan antara lain mengucapkan salam, mengecek kehadiran, mengatur tempat duduk, memberikan tes awal, memberikan

apersepsi dan motivasi. Hasil observasi selama 3 jam pelajaran sebagai berikut :

- (1) Guru meminta ketua kelas untuk menyiapkan dan memimpin do'a.
- (2) Guru bertanya pada peserta didik mengenai materi pada pertemuan pertama.
- (3) Guru memotivasi peserta didik dengan cara guru meminta agar peserta didik mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh.
- (4) Memberikan apersepsi dan motivasi, pada saat itu guru memberikan contoh naskah sederhana bahwa hari ini akan mendemostrasikan naskah sederhana dan teknik menampilkan sesuai apa yang telah diajarkan kepada peserta didik.

(b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini tahap penyampaian meliputi elaborasi, kolaborasi dan konfirmasi. Pada elaborasi peserta didik menyerap materi pembelajaran yang sedang berlangsung. Pada saat peneliti mengamati jalannya kegiatan belajar mengajar, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih bersama teman kelompoknya. Kemudian guru menjelaskan secara rinci teknik menampilkan teater sederhana setelah itu peserta didik mendemostrasikannya seperti:

- (1) Peserta didik menampilkan olah tubuh, olah suara dan olah rasa dalam naskah sederhana dan peserta didik lain bersama guru menyaksikannya.
- (2) Guru mengamati pada saat peserta didik memperagakan naskah sederhana.
- (3) Peserta didik secara bergantian memperagakan adegan dalam naskah. Setelah itu guru memberi penjelasan tentang teknik menampilkan teater yang benar.

Setelah kegiatan bimbingan tersebut selesai maka guru meminta salah satu peserta didik menampilkan di depan peserta didik lainnya dan guru meminta pendapat siswa benar atau salah teknik yang ditampilkan peserta didik yang ada di depan kelas tersebut. Pada saat itu telah terjadi kolaborasi baik antara peserta didik maupun guru dengan peserta didik. Selanjutnya guru menjelaskan kembali tentang teknik menampilkan teater tersebut dan menyimpulkan intisari materi pelajaran pada saat itu. Pada tahap ini telah terjadi konfirmasi. Pada saat tahap kegiatan inti ini terjadi interaksi guru-peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik lain dan pada tahap inilah terjadi transfer ilmu baik dari guru ke peserta didik maupun dari sumber belajar (buku, VCD, atau yang lain) kepada siswa. Bentuk-bentuk interaksi yang teramati (observasi tanggal 02 Agustus 2018) sebagai berikut :

a) Interaksi guru-peserta didik:

- (1) Guru memberi penjelasan hasil pembelajaran dan peserta didik membuat catatan-catatan penting, dengan sesekali meminta penjelasan guru untuk diulangi.
- (2) Beberapa peserta didik mengajukan pertanyaan seperti: bagaimana cara memahami teknik olah suara, tubuh dan rasa dalam bermain teater? dan guru memberikan jawaban langsung.
- (3) Guru membimbing peserta didik ketika salah satu peserta didik kurang memperhatikan pembelajaran.
- (4) Peserta didik sering kali mengabaikan apa yang guru perintahkan.

b) Interaksi peserta didik dengan peserta didik:

- (1) Peserta didik saling berdiskusi tentang penampilan mereka.
- (2) Peserta didik ketika dilatih guru melakukan gerakan tidak memberikan umpan balik.

(c) Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir yang dilakukan guru seni teater di SMPN 2 Polongbangkeng Utara antara lain :

- (1) Guru memberikan tugas pada peserta didik untuk mencari naskah sederhana yang melibatkan olah tubuh, olah suara dan olah rasa secara sederhana mulai dari tangan, kepala dan kaki.
 - (2) Guru mengarahkan peserta didik agar tugas rumah secara berkelompok untuk latihan berdasarkan naskah olah tubuh, olah rasa dan olah suara dan minggu depan akan diminta untuk memperagakan kembali di depan kelas.
 - (3) Guru meminta ketua kelas memimpin do'a penutup.
- 3) Pertemuan III; Kamis, 09 Agustus 2018 (07.30 – 09.55)
- (a) Kegiatan Awal
- (1) Guru memberi salam.
 - (2) Ketua kelas menyiapkan peserta didik lainnya untuk bersiap menerima materi pembelajaran.
 - (3) Guru melakukan absensi dan sedikit motivasi kemudian menanyakan kabar peserta didik.

(b) Kegiatan Inti

Memperaktekkan naskah sederhana sebagai tes unjuk kerja peserta didik secara berkelompok . Peserta didik memperagakan naskah sederhana. Peserta didik saling bergantian meperagakan naskah sederhana.

(c) Kegiatan Akhir

- (1) Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran.
 - (2) Guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk belajar di rumah karena pertemuan selanjutnya ulangan harian.
 - (3) Peserta didik bersama guru menutup pelajaran dengan memberi salam dan berdoa.
- 4) Pertemuan IV; Kamis, 16 Agustus 2018 (07.30 – 09.55)
- (a) Kegiatan Awal
 - (1) Guru memberi salam.
 - (2) Ketua kelas menyiapkan peserta didik lainnya untuk bersiap mengikuti ulangan harian.
 - (3) Guru melakukan absensi dan sedikit motivasi kemudian menanyakan kabar peserta didik.
 - (b) Kegiatan Inti
 - (1) Guru membagikan kertas ulangan harian kepada peserta didik untuk di evaluasi.
 - (2) Peserta didik duduk dengan rapi dan berjarak.
 - (3) Peserta didik mengerjakan ulangan harian.
 - (c) Kegiatan Akhir
 - (1) Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran.
 - (2) Peserta didik bersama guru menutup pelajaran dengan memberi salam dan berdoa.

B. Pembahasan

Proses pembelajaran guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif agar siswa dapat belajar secara aktif (Djamarah dkk, 2006:41) kegiatan pembelajaran. Terdapat beberapa komponen pembelajaran yang meliputi:

1) Aspek Tujuan

Sebagaimana dalam lampiran Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan dasar dan Menengah, mata pelajaran

seni budaya (di dalamnya termasuk seni teater) memiliki tujuan. Mata pelajaran Seni Budaya di SMPN 2 Polongbangkeng Utara bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut; Memahami konsep dan pentingnya seni budaya, Menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya, Menampilkan kreativitas melalui seni budaya, Menampilkan peran serta dalam seni budaya dalam tingkat lokal, regional, maupun global. Berdasarkan observasi peneliti dalam peserta didik kelas VII D tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran seni budaya tidak semua tercapai dikarenakan peserta didik yang sulit memahami materi pembelajaran, penjelasan yang diberikan guru dalam proses pembelajaran sering kali tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran serta sarana dan prasarana yang kurang memadai.

2) Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Materi pembelajaran seni teater di SMPN 2 Polongbangkeng Utara mengacu pada Kurikulum 2006 yang telah dikembangkan dalam bentuk KTSP menuju Kurikulum 2013 di SMPN 2 Polongbangkeng Utara Tahun Pelajaran 2018. Sebagai contoh pada saat peneliti melakukan observasi pada pembelajaran di kelas VII di SMPN 2 Polongbangkeng Utara pada saat itu dengan standar kompetensi mengapresiasi teater dengan kompetensi dasar memahami teknik pertunjukan teater. Suwati, S.Pd memberikan materi olah rasa, olah tubuh dan olah suara sesuai dengan silabus dan karakteristik peserta didiknya. Suwati, S.Pd. menjelaskan pada peserta didik bahwa olah tubuh, olah suara dan olah rasa merupakan hal

dasar yang paling penting dalam teknik menampilkan pertunjukan. Jadi tidak hanya peserta didik laki-laki yang bisa teater tetapi semua peserta didik perempuan juga bisa mengikuti dan membawakan karya teater dengan baik.

Teater ini bertema lelaki tangguh yang menggambarkan seorang kesatria prabu yang membela diri bahwa dirinya dan kawan-kawannya bukanlah segerombolan perampok, teater ini berunsur olah suara dan olah tubuh yang berwibawa dan ekspresi yang menggambarkan raja. Suwati, S.Pd. menuntut peserta didiknya agar membawakan naskah dengan cerita yang berwibawa dan ekspresi yang menggambarkan seorang raja ataupun ratu. Sebelum mempraktekkan naskah teater Suwati, S.Pd. menjelaskan tentang kriteria teknik menampilkan pertunjukan teater. Setelah menjelaskan dan menerangkan tentang teknik menampilkan pertunjukan teater, peserta didik diajak untuk mempraktekkan naskah masing-masing dengan bekal teknik menampilkan pertunjukan teater yaitu olah tubuh, olah rasa dan olah suara.

3) Kegiatan Pembelajaran

(a) Peserta Didik

Peserta didik merupakan subjek pembelajaran. Peserta didik di SMPN 2 Polongbangkeng Utara pada tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 410 peserta didik dengan jumlah rombongan belajar 17 rombel. Keadaan peserta didik SMPN 2 Polongbangkeng Utara kelas VII berjumlah 130 peserta didik yaitu 75 laki-laki dan 55 perempuan, kelas VIII berjumlah 135 peserta didik yaitu 65 peserta didik laki-laki dan 70 peserta didik perempuan, kelas IX berjumlah 145 peserta didik yaitu 70 laki-laki dan 75 perempuan. Jadi total keseluruhan peserta didik SMPN 2

Polongbangkeng Utara yaitu 410 peserta didik yaitu 210 laki-laki dan 200 perempuan (Sumber: Dokumentasi Administrasi kesiswaan SMPN Polongbangkeng Utara).

Adapun peserta didik kelas VII E yang mengikuti pembelajaran pada saat peneliti melakukan observasi yaitu 24 peserta didik. Dari 24 peserta didik yang terdiri 10 peserta didik laki-laki dan 14 peserta didik perempuan pada saat itu semua peserta didik mengikuti pembelajaran. Pada saat peneliti melakukan observasi pembelajaran di kelas ternyata semua anak laki-laki maupun perempuan kurang antusias pada pelajaran seni teater. Hasil wawancara pada beberapa peserta didik kecenderungan sebagian besar tidak menyukai pelajaran seni teater dikarenakan kurang percaya diri pada saat memperagakan karya seni teater.

(b) Guru

Kualifikasi Guru Seni Budaya SMPN 2 Polongbangkeng Utara, Guru Seni Budaya SMPN 2 Polongbangkeng Utara memiliki kualifikasi yang tidak memadai yaitu memiliki latar pendidikan seni tari jenjang S-1 alumni Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) tahun 2000. Guru seni budaya SMPN 2 Polongbangkeng Utara juga telah bersertifikasi sebagai guru profesional namun masih kurang dalam pembelajaran teater karena latar belakang pendidikan yang tidak sesuai.

Pengalaman mengajar Guru Seni Budaya SMPN 2 Polongbangkeng Utara, Guru Seni Budaya SMPN 2 Polongbangkeng Utara telah memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama yaitu 17 tahun. Pengalaman–pengalaman yang diperoleh merupakan modal bagi beliau untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran seni budaya namun belum mampu

memacu motivasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran seni teater agar prestasi seni teater makin baik. Guru Seni Budaya SMPN 2 Polongbangkeng Utara memberikan materi teknik menampilkan pertunjukan teater belum efektif karena pemberian materinya tidak sesuai dengan RPP dan cara menjelaskan materinya masih sulit di pahami oleh peserta didik. Guru dalam memberikan materi kepada peserta didik tidak menyeluruh sehingga peserta didik kesulitan memahami materi pelajaran.

4) Metode Pembelajaran

SMPN 2 Polongbangkeng Utara guru seni budaya menerapkan strategi metode pengorganisasian, penyampaian, dan pengelolaan. Dalam strategi metode pengorganisasian guru telah memilih materi yang disesuaikan dengan kurikulum dan karakteristik peserta didik, guru mengacu pada kurikulum sebelumnya yang telah disusun sekolah yaitu KTSP dengan mengedepankan kearifan lokal budaya setempat.

Strategi metode penyampaian juga diterapkan pada guru seni budaya khususnya seni teater, guru mula-mula menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik kemudian guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar baik dengan mendemonstrasikan, atau melatih langsung teknik pertunjukan teater serta membimbing sampai peserta didik menguasai materi tersebut. Selanjutnya pada strategi metode pengelolaan guru menyiapkan segala sesuatu baik menyusun rencana pembelajaran, memilih metode pembelajaran, menyiapkan media serta menyusun rencana penilaian dan guru dituntut mampu bekerja dengan profesional dalam menerapkan strategi metode

pengelolaan. Guru seni budaya di SMPN 2 Polongbangkeng Utara sudah menggunakan strategi metode pengorganisasian, penyampaian dan pengelolaan. Guru seni budaya dalam hal ini Suwati, S.Pd melaksanakan beberapa strategi metode pembelajaran yaitu dengan memilih materi yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada pada kurikulum yang di ajarkan oleh ibu Suwati, S.Pd mengkaji kesesuaian materi dengan kemampuan peserta didik usia SMP. Setelah sesuai, tindakan selanjutnya disampaikan oleh peserta didik namun cara pemberian materinya seringkali tidak sesuai dengan kompetensi dasar dan penjelasan materinyapun tidak menyeluruh hanya sebagian kecil yang dijelaskan kemudian tidak semua peserta didik dilatih sampai bisa. Suwati, S.Pd menggunakan CD atau LCD untuk menayangkan beberapa contoh-contoh olah rasa, olah tubuh dan olah suara dalam pembelajaran seni teater yaitu teknik menampilkan pertunjukan teater. Karakteristik pelajaran seni budaya khususnya seni teater berbeda dengan pelajaran lain maka peserta didik dituntut memiliki kemampuan apersepsi, eksplorasi dan apresiasi terhadap seni teater. Kompetensi itu melibatkan langsung daya cipta, rasa dan karsa. Pada pembelajaran seni budaya khususnya seni teater, guru seni teater sudah menerapkan metode strategi pembelajaran yaitu strategi metode pengorganisasian, penyampain dan pengelolaan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Uno (2006:17) bahwa variabel metode pembelajaran dibagi menjadi 3, yaitu strategi metode pengorganisasian, penyampaian dan pengelolaan. Metode mengajar yang

digunakan guru seni budaya adalah metode ceramah, metode demonstrasi, dan metode drill. Pada metode ceramah Suwati, S.Pd memberikan apresiasi terlebih dahulu, setelah itu menjelaskan materi yang akan diajarkan. Metode demonstrasi juga diterapkan pada proses pembelajaran seni teater, yaitu dengan guru mempraktekkan olah suara dan olah tubuh teknik dasar menampilkan pertunjukan teater terlebih dahulu setelah itu peserta didik memperagakan yang dicontohkan oleh Suwati, S.Pd. Metode drill dilakukan setelah peserta didik menerima materi praktek, namun peserta didik tidak berlatih jika tidak diarahkan namun guru tetap memberikan penilaian setelah peserta didik maju secara berpasangan untuk praktek.

5) Alat Pembelajaran

Pembelajaran seni teater di SMPN 2 Polongbangkeng Utara menggunakan media audio visual untuk memotivasi siswa dalam kegiatan berapresiasi karya seni teater. Suwati, S.Pd menggunakan LCD, Laptop, dan Speaker untuk media mengajar. Peserta didik diajak menonton video yang ditayangkan dari Laptop dan dihubungkan ke LCD dan Speaker. Peserta didik kecenderungan senang dan bisa melihat tayangan video dengan jelas karena dibantu dengan layar proyektor yang berukuran cukup. Media audio visual ini sangat mempengaruhi pembelajaran peserta didik dalam berapresiasi, karena peserta didik dapat melihat atau menyaksikan langsung video-video teknik menampilkan karya teater yang akan dipraktekan nanti. Sesudah berapresiasi dengan melihat contoh-contoh teknik menampilkan pertunjukan teater, peserta didik menjadi tahu olah tubuh, olah rasa, dan olah suara yang akan dipraktekan. Sesudah berapresiasi

dengan melihat video, Suwati, S.Pd menjelaskan tentang olah tubuh, olah suara dan olah rasa yang akan dipraktekan.

Setelah berapresiasi peserta didik langsung diajak untuk praktek olah rasa, suara dan tubuh mulai dari teknik dasarnya terlebih dahulu. Kurangnya sarana dan prasarana menjadi penghambat proses pembelajaran. Peserta didik kesulitan dalam kegiatan praktek teater dikarenakan tidak adanya ruangan yang ditempati selain ruang kelas mereka dan tidak semua kelas memiliki arus listrik yang berfungsi. Guru terkadang tidak memperhatikan pakaian yang digunakan pada saat praktek. Peserta didik masih menggunakan baju seragam sekolah pada saat praktek teater.

6) Sumber Pelajaran

Sumber Pelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana pengajaran terdapat atau sumber belajar seseorang. SMPN 2 Polongbangkeng Utara khususnya dalam kelas VII menggunakan sumber pelajaran yaitu berupa buku cetak pegangan peserta didik dan begitupun dengan guru menggunakan buku cetak. Namun sumber pelajaran tersebut hanya bisa dipergunakan dalam lingkup sekolah tidak diperbolehkan untuk dibawa pulang sehingga peserta didik sulit untuk memahami materi dengan mudah. Buku cetak Seni Budaya yang digunakan sudah memenuhi standar dalam proses pembelajaran peserta didik kelas VII yaitu terbitan dari kurikulum 2013 edisi revisi tahun 2017 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

7) Evaluasi Hasil Belajar Seni Teater di SMPN 2 Polongbangkeng Utara

Evaluasi Hasil Belajar seni teater di SMPN 2 Polongbangkeng Utara yang dilakukan oleh guru menggunakan prosedur tes dan non tes. Prosedur tes yang langsung dilakukan dalam setiap tatap muka meliputi tes awal, tes dalam proses, dan tes akhir. Adapun jenis tes berdasarkan tahapan-tahapan evaluasi meliputi Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester, Ulangan Akhir Semester, Ulangan Kenaikkan Kelas, dan Ujian Sekolah.

Bentuk tes berupa tes unjuk kerja atau uji praktek dimana setiap peserta didik baik secara individu atau secara kelompok menampilkan teknik menampilkan pertunjukan teater kemudian guru menilai dari unsur-unsur yang telah dirumuskan terlebih dahulu misalnya: unsur kesesuaian cara melakukan gerak, unsur olah suara yaitu artikulasi, unsur ekspresi, dan lain-lain. Khusus untuk penilaian Ujian Sekolah unsur-unsur yang dinilai lebih kompleks karena biasanya di SMPN 2 Polongbangkeng Utara ujian Sekolah mata pelajaran Seni Teater dilakukan dalam bentuk pagelaran baik individu maupun kelompok. Untuk penilaian kelompok biasanya dituntut keserasian naskah, kekompakan dan lain-lain.

Adapun untuk penilaian kualitas PBM dilakukan oleh Kepala SMPN 2 Polongbangkeng Utara dalam bentuk supervisi KBM. Supervisi KBM ini dilakukan Kepala SMPN 2 Polongbangkeng Utara minimal 1 kali dalam 1 semester. Dari supervisi ini kepala sekolah akan memberikan masukan kepada guru dalam rangka meningkatkan kualitas KBM. Selain kepala sekolah penilaian KBM dilakukan pula oleh pengawas dari dinas pendidikan Kabupaten Takalar.

Setelah peserta didik kelas VII E dievaluasi yang berjumlah 24 peserta

didik yaitu 14 peserta didik perempuan dan 10 peserta didik laki-laki. Peserta didik yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran yaitu 14 (8 peserta didik laki-laki dan 6 perempuan). Jika di persenkan 65% dari 24 peserta didik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab IV dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

Pembelajaran seni budaya (seni teater) di SMPN 2 Polongbangkeng Utara menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mengacu pada kurikulum 2013. Guru Seni Teater telah menerapkan metode pengelolaan, pengorganisasian pembelajaran dengan tahapan-tahapan : (1) tahap persiapan, (2) tahap penyampaian, (3) tahap latihan, dan (4) tahap penampilan. Pembelajaran seni teater di SMPN 2 Polongbangkeng Utara tidak memiliki daya dukung tinggi baik dari aspek siswa, guru, sarana prasarana maupun sistem penilaian, bahkan pembelajar seni budaya secara kongkrit tersurat pada visi sekolah yaitu Bertaqwa, Berprestasi, dan Berbudaya dalam semangat keunggulan global. Penilaian hasil pembelajaran dilakukan guru dengan berbagai macam meliputi Ulangan Harian, Ulangan tengah semester, Ulangan Akhir Semester, Ulangan kenaikan Kelas, dan Ujian Sekolah. Penilaian Pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas. Pembelajaran seni teater tidak memiliki kontribusi baik berkaitan dengan kompetensi peserta didik maupun dalam mendukung kegiatan sekolah terbukti dengan tidak adanya prestasi sekolah di bidang Seni teater.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran seni teater. Faktor pendukung adalah: minat peserta didik, perhatian peserta didik, kedekatan guru dengan peserta didik yang kurang membaur sehingga peserta didik kurang nyaman dan menyukai pelajaran seni teater, keterampilan guru dan kreativitas guru dalam penggunaan media audio visual, sarana dan prasarana sangat mendukung keberhasilan pembelajaran. Faktor penghambat adalah peserta didik belum memiliki sarana belajar seni teater yang berupa kepemilikan buku paket Pribadi untuk dipelajari di rumah sehingga peserta didik sulit memahami pelajaran, fasilitas yang ada di sekolah tidak diperbolehkan untuk dibawa pulang seperti buku paket mata pelajaran seni budaya.

B. SARAN

Berdasarkan simpulan yang ada, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru dalam penggunaan media audio visual ditingkatkan kreativitas penggunaannya, agar peserta didik tidak merasa bosan pada pelajaran seni teater.
2. Prasarana ruangan kesenian sangat penting untuk dibangun, agar mempermudah peserta didik dalam proses praktek teater.
3. Kepada peserta didik diharapkan untuk memiliki buku paket sendiri supaya bisa digunakan untuk belajar di rumah.
4. Diharapkan guru lebih kreatif dalam memberikan materi agar peserta didik mampu memahami materi pelajaran.
5. Peserta didik diharapkan lebih memperhatikan guru jika sedang menjelaskan materi pelajaran agar

lebih cepat memahami materi pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi. 2006. *Seni Budaya*. Demak: Erlangga.
- AECT. 1986. *Definisi Teknologi Pendidikan*. Jakarta, PAU-UT dan CV. Rajawali.
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 1999. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barnadib, Imam. 1976. *Filsafat Pendidikan (Sistem dan Metode)*. Yogyakarta: Kampus Karangmalang.
- Dimiyanti dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djumberansjah, Indar. 1994. *Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Haling, 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Iswantara, Nur. 2016. *Drama Teori dan Praktik Seni Peran*. Yogyakarta: Media Kreativa.

- Kusnandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Meolong,J. Lexy. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda.
- Margaret E.Bell. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: Rajawali.
- Mulyasa. 2009. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustika, Wayan. 2013. *Teknik Dasar Teater Lampung*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja.
- Prusdianto, 2016. *Pendidikan Seni Teater; Sekolah, Teater Dan Pendidikannya*. Jurnal. Fakultas Seni dan Desain Universitas Nrgeri Makassar. prusdianto@yahoo.com
- Rekanita. 2013. *Proses Pembelajaran Seni Tari dalam Mata Pelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 1 Batangan Kecamatan Batangan Kabupaten Pati*. Skripsi. FBS. UNES.
- Riantiarno, Nano. 2011. *KITAB TEATER Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sahabuddin, T. 1997. *Faktor-faktor yang Menunjang Efektivitas Proses Belajar Mengajar*. Makalah. Disampaikan dalam Seminar Akademik IV PGSDD-II FIP. IKIP Ujung Pandang.
- Sanjaya, Wina, 2007. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Slamento. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soehardjo. 2012. *Pendidikan Seni: Dari Konsep Sampai Program*. Malang: Bayu Media Publishing
- Subroto, Suryo. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Edisi Revisi. PT. Rineka Cipta.
- Syaodih, Nana. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya.
- Undang-undang Nomor 21 Tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Diandra, Melani. 2017. *Pengertian kurikulum 2013 dan Pola Pikir Kurikulum 2013*. (<http://metodepembelajaran10.blogspot.com/2017/01/pengertian-dan-pola-pikir-kurikulum-2013.html?m=1>, diakses pada tanggal 23 Maret 2018).